

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA EMBALA KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU

Teti Setyawati¹⁾, Rina²⁾, dan Mustofa³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: tetisetyawati28@gmail.com¹⁾, rinac4hy4n1@gmail.com²⁾, tovagisiana@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab petani karet beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit, persebaran alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit, serta dampak kesejahteraan masyarakat setelah beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan bentuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumenter. Alat pengumpulan data yaitu panduan wawancara, panduan kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab masyarakat mengalih fungsikan lahan perkebunan karet itu disebabkan oleh harga jual karet yang anjok dan pohon karet mudah terkena jamur. Dalam waktu yang bersamaan hadirnya kelapa sawit bisa membantu perekonomian masyarakat setempat, dikarenakan harga jual kelapa sawit sedang mengalami peningkatan. Hal ini membuat masyarakat desa Embala berinisiatif mengalihfungsikan perkebunan karet. Untuk perkebunan karet yang telah dialih fungsikan tadi tersebar di wilayah desa Embala dan akses jalan untuk menuju lokasi perkebunan mudah untuk dijangkau. setelah masyarakat berhasil mengalih fungsikan lahan perkebunan menjadi lahan kelapa sawit, masyarakat dapat merasakan hasil yang baik dari sebelumnya. Baik itu dalam bidang perekonomian maupun mengerjaannya

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan, Perkebunan Sawit, Kesejahteraan Masyarakat

Abstract

This research aims to determine the causes of rubber farmers changing their function to become oil palm farmers, the distribution of land conversion from rubber plantations to oil palm, and the impact on community welfare after changing their function to become oil palm farmers in Embala Village, Parindu District, Sanggau Regency. The method in this research uses descriptive qualitative descriptive form. Data collection techniques are interviews, questionnaires, observations and documentaries. Data collection tools are interview guides, questionnaire guides, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that the reason people are converting rubber plantation land is because the selling price of rubber has dropped and rubber trees are easily affected by fungus. At the same time, the presence of palm oil can help the local economy, because the selling price of palm oil is increasing. This made the people of Embala village take the initiative to convert rubber plantations. The rubber plantations that have been converted are spread across the Embala village area and the road access to get to the plantation location is easy to reach. After the community succeeded in converting plantation land into oil palm land, the community could experience better results than before. Both in the economic sector and in working on it

Keywords: Land Conversion, Palm Plantations, Community Welfare, Embala Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas masyarakatnya hidup dengan mengusahakan tanah dan pertanian. Sektor ini menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting kontribusinya dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Salah satu pertanian di bidang perkebunan yang dapat dimanfaatkan adalah tanaman karet. Daerah yang menjadi primadona dalam sektor perkebunan salah satu diantaranya adalah Kalimantan Barat. Komoditas pertanian Kalimantan Barat diunggulkan salah satunya yakni pertanian tanaman karet. Karet dapat dengan mudah berkembang di Kalimantan Barat karena faktor tanah yang cocok. Tanaman karet merupakan sumber utama bahan karet alam dan saat ini karet merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting di Indonesia. Bertani karet banyak diminati karena umurnya yang panjang, sehingga walaupun harga fluktuatif petani bakal mempertahankan karetnya tersebut, selain itu perawatannya yang mudah dan murah

sehingga banyak orang yang menekuni hal tersebut. Masuknya perusahaan sawit di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau ini cukup berpengaruh kepada pola pikir masyarakat yang pada awalnya membudidayakan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, bahkan ada yang berinisiatif membuka lahan baru untuk ditanami sawit meskipun ada yang sudah ditanami pohon karet kemudian ditebang dan diganti dengan kelapa sawit. Kondisi ini dipicu rendahnya harga karet, harga jual karet dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan dari yang paling tinggi 18.000/kg sampai 7.000/kg, sedangkan harga jual sawit ditingkat pengepul berkisar antara 1.800/kg sampai 2.500/kg. Semenjak kedatangan perusahaan sawit lainnya pola pikir masyarakat mulai berubah, yang mulanya mayoritas petani karet mulai ada perubahan mata pencaharian baru berupa kelapa sawit, perubahan mata pencaharian berhubungan erat dengan perubahan dan dampak pada ekonomi keluarga tersebut.

Setiap peralihan kegiatan usaha baik yang terjadi karena faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri masyarakat akan menghasilkan akibat-akibat yang tidak sama. Adakalanya faktor tersebut hanya

mengakibatkan perubahan kecil yang kurang berarti namun dapat juga terjadi perubahan besar dan berarti bagi sosial ekonomi masyarakat Desa Embala yang bersangkutan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 15 informan sebagai sampel untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan penelitian yang dengan peneliti lakukan pada saat ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, kuesioner, observasi dan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena dan gejala sosial dengan menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang diteliti. Menggunakan bentuk kualitatif yaitu menggambarkan tanggapan responden terhadap objek dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah. Menggunakan bentuk kualitatif yaitu menggambarkan tanggapan responden terhadap objek penelitian berdasarkan wawancara serta melalui pengamatan dilapangan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif, tidak terstruktur, dan biasanya berupa kata-kata. Jadi tujuan analisis deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai apa yang sedang peneliti laksanakan saat ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau dan dilaksanakan pada bulan Oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Sanggau yang menjadi lokasi penelitian. Desa Embala merupakan desa yang dikelilingi oleh hutan, perkebunan kelapa sawit, karet lokal hingga karet unggul yang cukup luas. Pemukiman masyarakat Desa Embala terletak pada dataran rendah yang relatif permukaan tanahnya rata di

Kecamatan Parindu hingga wilayah Kecamatan Meliau dan Tayan Hilir. Sebagian besar wilayah Indonesia yang mempunyai 2 iklim yaitu, musim kemarau dan musim penghujan, hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Embala Kecamatan Parindu.

Secara geografis Desa Embala terletak di $0^{\circ}15'948$ LU dan $0^{\circ}02'3311$ LS serta di $110^{\circ}31'2989$ BT dan $110^{\circ}43'4331$ BB. Desa Embala sendiri memiliki 7 wilayah Dusun yaitu: Empaong, Empaong Muna, Nala Dori, Nala Loba, Bacong Tawang, Sembawang Bacong dan Bacong Pamoh. Desa Embala merupakan salah satu dari 14 desa di Kecamatan Parindu yang terletak 14 km ke arah selatan dari Kecamatan Parindu. Desa Embala mempunyai luas wilayah seluas 9.666,8 hektar. Berdasarkan data administratif Desa Embala memiliki penduduk sekitar 3.800 jiwa. Terdiri dari 1.928 orang laki-laki dan 1.872 orang perempuan.

Desa Embala terdiri atas bentangan alam dan hutan yang luas sehingga sebagian besar masyarakat masih terikat dengan alam dengan memanfaatkan bahan-bahan alam dan

kekayaan alam yang ada, baik untuk pembangunan, perekonomian, pertanian, perkebunan maupun pemanfaatan kebutuhan lainnya. Adapun batas-batas wilayah Desa Embala:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Maju Karya dan Desa Gunam
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Melobok dan Sei Jaman (Kecamatan Meliau – Tayan Hilir)
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pandu Raya – Maju Karya
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sei Jaman - Desa Marita (Kecamatan Tayan Hilir – Parindu)

Pada bagian ini, akan diuraikan mendeskripsikan tentang penyebab alih fungsi lahan perkebunan, sebaran lahan perkebunan yang akan dialih fungsikan dan kesejahteraan masyarakat pasca mengalihfungsikan lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Embala. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, kuesioner, observasi, dokumenter dan menggunakan alat pengumpulan data berupa panduan wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat kualitatif. Analisis dilakukan bersamaan

dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data dilakukan analisis awal bersamaan dengan pengamatan. Selama pengumpulan data berlangsung, proses awal telah dilakukan, yaitu dengan melakukan reduksi data, memverifikasi data, adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dideskripsikan dibawah ini.

Penyebab Petani Karet Beralih Fungsi Menjadi Petani Kelapa Sawit

Masyarakat Desa Embala pada umumnya memiliki pekerjaan utama sebagai guru, karyawan, pedagang, dan buruh tukang untuk mencukupi kebutuhan keseharian, biaya sekolah serta biaya untuk kesehatan. Sebagai pekerjaan sampingannya, masyarakat memilih menekuni usahanya dibidang perkebunan karet, karena masyarakat beranggapan bahwa menanam karet dan perawatan karet tidak begitu sulit dan tidak mengeluarkan biaya yang mahal. Karet mempunyai nama latin (*havea brsiliensis*) tanaman yang berasal dari Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan karet alam dunia.

Adapun yang diambil dari karet adalah getah atau lateksnya, yang diolah oleh masyarakat Desa Embala. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi pada masa itu di Desa Embala. Oleh karena itu tidak salah banyak masyarakat yang beranggapan kekayaan yang dimiliki masyarakat petani Desa Embala khususnya dan juga petani karet Indonesia pada umumnya. Namun dengan berjalannya waktu ternyata harga karet yang dulunya mampu mensejahterakan masyarakat Desa Embala, yang semula harganya Rp. 18.000/kg menjadi Rp. 7.000/kg, serta kondisi pohon karet yang sudah tidak layak untuk disadap akibat dari tumbuhnya jamur disekitaran pohon karet yang membuat pohon lambat laun menjadi mati dan banyak petani nakal yang merusak kualitas dari karet. Fenomena ini merusak rasa kenyamanan masyarakat Desa Embala yang dulunya merasa sejahtera dengan hasil perkebunan karet yakni merasa aman sentosa dan makmur justru masyarakat menjadi kaget dengan fluktuatif harga karet yang semakin menurun sehingga pemenuhan akan kebutuhan rumah tangga, sekolah anak

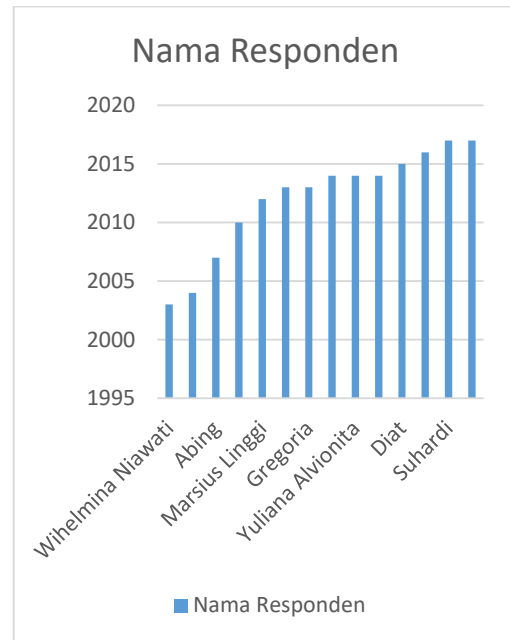
dan biaya berobat menjadi kendala. Melihat pada fenomena anjloknya bertahun-tahun maka masyarakat Desa Embala berinisiatif ingin merubah budidaya kebun karet menjadi budidaya kelapa sawit. Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan saat ini adalah kelapa sawit yang mengambil peranan cukup penting bagi perekonomian negara saat ini. Kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan dalam sektor industri. Kelapa sawit yang awalnya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat serta membuahkan hasil yang lebih baik dibandingkan penghasilan kebun karet, maka munculah minat masyarakat lain di Desa Embala tersebut turut serta alih fungsi kebun karet ke kelapa sawit.

Pada tahun 1980-an pemerintah Indonesia mendukung kegiatan perkebunan sawit tersebut bahkan dibuat program plasma di Desa Embala sebagai contoh dari cara pengerjaan dan harga jual sawit itu sendiri untuk mendukung alihfungsi perkebunan sawit tersebut. Melihat keberhasilan dari program pemerintah dan harga sawit yang meningkat membuat masyarakat Desa Embala berinisiatif

melakukan alihfungsi diperkebunan karet dan saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Pada tahun 2000-an masyarakat mulai melakukan alihfungsi lahan perkebunan karet menjadi kelapa sawit. Petani Desa Embala melakukan perubahan usaha mereka dari usaha tani karet ke kelapa sawit, antara lain hasil penjualan karet harganya sering terjadi penurunan dan teknis pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Sedangkan harga kelapa sawit pada saat itu kisaran dari Rp.1.800 hingga Rp.2.500 perkilo. Meskipun terjadi fluktuatif harga namun masih dalam status kewajaran serta teknis pekerjaan tidak setiap hari sebagaimana yang dilakukan petani karet yaitu pekerjaan kelapa sawit hanya dilakukan dua minggu sekali atau satu bulan sekali, tergantung usia tanaman kelapa sawit. Walaupun kelapa sawit berdampak positif pada sektor perekonomian dan sosial masyarakat di Desa Embala, namun kelapa sawit ini juga bisa berdampak negatif bagi lingkungan tempat tinggal masyarakat seperti tercemarnya air sungai, terjadinya banjir, lingkungan yang gersang dan tanah longsor.

Persebaran Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Menjadi Kelapa Sawit

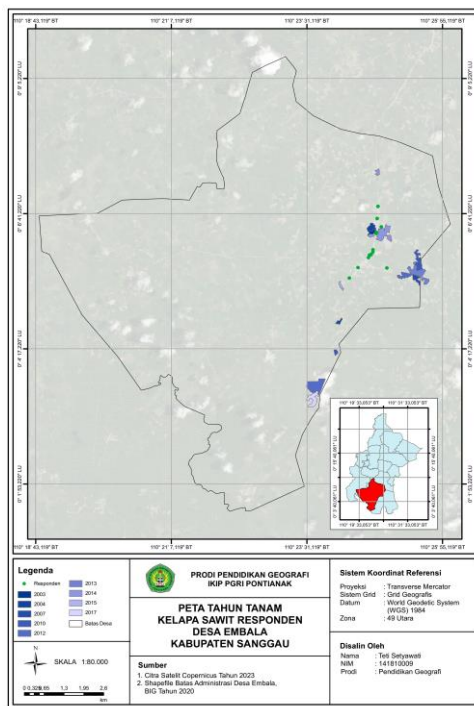
Sejak tahun 2000-an terjadi alihfungsi lahan milik masyarakat Desa Embala yang sebelumnya ditanami karet kini berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Luas lahan karet sebelumnya itu rata-rata 2.0 – 2.5 Ha bahkan ada yang melebihi 2.5 Ha itu karena ditambahkan dengan lahan kosong seperti hutan yang tanahnya masih milik hak masyarakat setempat. Hampir di setiap tahunnya terjadi alihfungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Perubahan penggunaan lahan tersebut rata-rata mencapai 100% karena tidak ada lahan karet yang tersisa sedikitpun. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1 Diagram Tahun Tanam Kelapa Sawit

Meskipun Desa Embala itu sendiri secara geografis mempunyai wilayah yang luas dari desa-desa tetangga, tetapi tidak menyulitkan masyarakat untuk melakukan alihfungsi lahan. Lokasi perkebunan kerat yang telah dialihfungsikan tadi masih mudah untuk diakses oleh masyarakat dilihat dari ruang lingkungnya yang berada di Desa Embala dan kondisi jalannya yang mudah untuk dilalui kendaraan roda dua ataupun roda empat. Secara keseluruhan jarak antara lokasi sawit yang satu dengan yang lainnya tidak begitu jauh. Bahkan ada juga yang berbatasan langsung dengan keluarga. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu waktu

pembagian hak milik tanah ini masih menggunakan silsilah kekeluargaan sehingga tidak heran lagi dalam satu hamparan tanah itu bisa terdiri dari beberapa orang keluarga. Setiap lokasi perkebunan kelapa sawit memiliki topografi yang berbeda. Di Desa Embala itu sendiri memiliki topografi datar dan sedikit berbukit dilihat dari kondisi wilayahnya. Sehingga untuk menanam tumbuhan jenis kelapa sawit itu mudah.



Gambar 2 Peta Tahun Tanam

Dampak Kesejahteraan Masyarakat Petani Karet Setelah Alih Fungsi Menjadi Petani Kelapa Sawit

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa dampak yang dirasakan setelah petani mengalihfungsikan kebun karet menjadi kelapa sawit di Desa Embala.

a. Peningkatan Pendapatan

Berdasarkan data yang diperoleh dengan para subjek penelitian ini, mereka mengatakan adanya peningkatan terhadap pendapatan keluarga setelah mereka melakukan alih fungsi kebun karet menjadi kelapa sawit. Ketika masih menjadi petani karet, rata-rata pendapatannya adalah Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000 perbulannya. Sedangkan setelah melakukan alih fungsi lahan dan menjadi petani kelapa sawit rata-rata pendapatannya adalah Rp.2.000.000 – Rp. 4.000.000 bahkan ada yang melebihi pendapatan yang diatas. Data tersebut diperoleh langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian ini, mereka menjelaskan dan merasakan sendiri peningkatan pendapatan. Mereka yang berpendapatan masih dibawah dengan yang lainnya karena baru saja mengalihfungsikan kebun karet dalam artian masih ada sebagian

pohon yang belum berbuah normal. Sedangkan mereka yang berpenghasilan tinggi adalah mereka yang sudah lama dan sudah normal hasil panennya. Pendapatan merupakan poin penting dalam ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut subjek lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keperluan anak, dan berbagai hal-hal lain yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan keluarga tersebut.

b. Ringannya Pekerjaan

Ada beberapa keringanan yang dirasakan pertama karena karet yang diambil hasilnya adalah getah/latek dari kulit pohonnya tersebut memaksa mereka harus berangkat setiap hari karena jikalau tidak dikerjakan maka tidak akan mendapatkan hasil, belum lagi jika kondisi hujan maka tidak bisa dikerjakan karena kondisi pohon yang basah membuat getah yang mengalir ke tempat penampungan akan terganggu. Berbeda dengan kelapa sawit, teknis pekerjaan kelapa sawit yaitu ketika sudah panen

normal maka cukup dengan sebulan sekali untuk menuai hasil atau panen.

Dengan lebih banyaknya waktu senggang menjadi petani kelapa sawit memudahkan mereka untuk bisa melakukan kegiatan produktif lainnya. Selain hal tersebut dengan adanya waktu membuat mereka mampu berpartisipasi dan memenuhi kebutuhan sosialnya. Karena pada dasarnya kesejahteraan adalah mereka yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tapi juga mereka yang mampu dan memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan dengan masyarakat juga lingkungan. Dengan kemudahan dan lebih banyaknya waktu menjadi petani kelapa sawit dibanding dengan petani karet membuat petani lebih mudah dalam memenuhi kesejahteraan keluarganya baik.

c. Bertambahnya Aset

Dengan mereka mempunyai tabungan kehidupan mereka lebih merasa aman karena mempunyai dana darurat apabila terjadi sesuatu. Selain tabungan, bertambahnya aset yang selanjutnya yakni berupa benda

seperti kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Dengan adanya mobil dan motor tersebut membuat mereka lebih mudah memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Tidak hanya sebatas tabungan dan kendaraan saja, bertambahnya aset yang dirasakan yaitu masyarakat mampu membeli emas, tanah, dan mampu membangun kontrakan yang kemudian bisa menjadi sumber rezeki bagi mereka.

d. Keluarga Sejahtera

Kesejahteraan merupakan hal atau keadaan sejahtera, aman, selamat, tenteram. Bisa dikatakan kondisi sejahtera ketika seseorang tersebut merasa selamat, aman, dan tentram. Kesejahteraan yang masyarakat di Desa Embala rasakan tidak hanya kebutuhan sehari-hari yang terpenuhi namun, kebutuhan seperti halnya anak-anak yang sekolah, kesehatan, dapat menyisihkan hasil dari usahanya untuk ditabung sebagai aset. Dengan pendapatan yang meningkat setelah menjadi petani kelapa sawit masyarakat dapat merasakan hasil dari penjualan kelapa sawit yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan

primer, sekunder, tersier serta dapat menambah aset.

KESIMPULAN

Penyebab petani karet beralih fungsi menjadi petani kelapa sawit di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau adalah pekerjaan sebagai petani karet yang dilakukan setiap hari untuk dapat menyadap karet sedangkan harganya murah sehingga pendapatan petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Sedangkan pekerjaan kelapa sawit hanya dilakukan dua minggu sekali atau sebulan sekali pengerjaannya. Dari sisi perekonomian, harga jual kelapa sawit lebih mahal dan bisa mencapai sampai Rp. 2.500/kg. Jika dibandingkan dengan harga jual karet saat ini yang mencapai Rp. 7.000/kg tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penyebab yang berikutnya karena menekuni tanaman karet tidak bisa dalam jangka waktu lama, pohon karet bisa terkena jamur sehingga membuat daun karet gugur dan membuat pohon karet itu kering dan pada akhirnya mati. Persebaran lahan karet yang telah dialihfungsikan itu masih dalam wilayah Desa Embala sehingga mudah untuk dijangkau oleh

pemilikinya. Setiap lahan kelapa sawit mempunyai topografi yang berbeda-beda, ada yang dataran tinggi (tanah bergelombang) dan ada yang dataran rendah. Rata-rata lahan yang dialihfungsikan mempunyai luas kurang lebih 2.0 sampai 2.5 Ha. Lahan yang digunakan untuk menanam kelapa sawit adalah lahan karet dan ada juga sisa tanah kosong yang digabungkan untuk dialihfungsikan menjadi lahan kelapa sawit. Proses mengalihfungsikan lahan perkebunan terdapat dua cara, ada yang sekaligus dan ada juga yang secara bertahap. Untuk menanam kelapa sawit juga tidak semuanya secara langsung, ada yang dijadikan ladang terlebih dahulu setelah itu baru disisipkan kelapa sawit. Dampak kesejahteraan keluarga petani karet setelah alih fungsi menjadi petani kelapa sawit Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau adalah berdampak positif bagi petani, pendapatan petani meningkat, pekerjaan lebih ringan, adanya peningkatan aset yang dimiliki, mampu membiayai sekolah anak-anaknya bahkan ada juga yang sampai kuliah dan keluarga lebih merasa sejahtera dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, E. A., Tampubolon, D., & Sari, L. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(1), 24-35.
- Angelina, R. S. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Ke Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Koto Tinggi, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Ahlussunnah*, 1(2).
- Dharmayanthi, E., Zulkarnaini, Z., & Sujianto, S. (2018). Dampak alih fungsi lahan pertanian padi menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya di desa Jatibaru kecamatan Bunga Raya kabupaten Siak. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 5(1), 34-39.
- Eliza., dkk. (2014). Distribusi Pendapatan Petani Karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara kabupaten Kampar. *Jurnal Photon*. Vol. 4. No. 2: 23-32.
- Fadri, Z., Candra, M., & Chaniago, T. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Konversi Lahan Pertanian ke Kelapa Sawit. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 3(1), 51-60.

- Fitri, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang) (Doctoral dissertation).
- Gunawan, Matria. (2016). "Analisis Pendapatan Petani Karet di Desa Paya Lumpat Kecamatan Sama tiga Kabupaten Aceh Barat" (Skripsi). Thesis pada Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar Aceh Barat. (Tidak Diterbitkan)
- Hasibuan, A. S. A., Sriati, S., & Alamsyah, I. (2020). Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Tanaman Karet Ke Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Sisumut Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Hasibuan, A. Y. P., Khairunnisyah, K., & Hendrawan, D. (2020). Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *Agriland: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 149-157.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal tabaro Agriculture Science*, 5(1), 508-516.
- Musthofa, K. (2018). "Dampak alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit bagi kesejahteraan petani desa kebun agung kecamatan Pangkalan Banteng kabupaten Kotawaringin Barat" (Skripsi). Universitas IAIN Palangka Raya.
- Nurtianty, I., & Jamil, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beralih Pekerjaan Pada Petani Karet di Desa Tanjung Mancang Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(1).
- Saputro, S. E. (2022). Dampak alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit menjadi perkebunan kelapa sawit bagi kesejahteraan petani desa bangun harjo kecamatan pelepat ilir kabupaten muara bungo. *Jurnal buana*, 6(2), 421-430.
- Siradjuddin, I. (2015). Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2), 7-14.
- Siradjuddin, I. (2016). Analisis serapan tenaga kerja dan pendapatan petani kelapa sawit di kabupaten

pelalawan. Jurnal
Agroteknologi, 6(2), 1-8.

Pratiwi, R. Y., Yusra, A. H. A., &
Kurniati, D. (2022).
Pendapatan dan Tingkat
Kesejahteraan Petani
Kelapa Sawit di Kecamatan
Jangkang Kabupaten
Sanggau. Jurnal Ekonomi
Pertanian dan
Agribisnis, 6(1), 122-129.